

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi pada dasarnya merupakan pertukaran pesan antara orang yang mengirim dan orang yang menerima melalui berbagai saluran termasuk media verbal nonverbal tertulis dan digital. Proses ini melibatkan interpretasi dan umpan balik yang menghasilkan pertukaran yang bermanfaat. Penelitian tentang komunikasi digital menekankan bahwa proses interaksi sosial baru yang dimungkinkan oleh perangkat teknologi terkini lebih penting daripada perangkat teknologi (Hancock et al. 2020). Komunikasi telah berkembang melampaui interaksi langsung hingga mencakup jaringan digital yang kompleks yang memungkinkan konektivitas instan di seluruh dunia yang pada dasarnya mengubah cara kita berbagi informasi dan mempertahankan hubungan sosial.

Revolusi digital telah mengubah cara sebagian besar orang berkomunikasi. Ini telah menciptakan banyak peluang baru dan juga menghadirkan banyak tantangan bagi interaksi manusia. Untuk memahami bagaimana transmisi informasi elektronik mempengaruhi persepsi sikap dan perilaku konsumen penelitian komunikasi digital menekankan pentingnya mempertimbangkan multimodalitas dan dinamika (Grewal et al., 2021). Salah satu ciri unik dari analisis komunikasi digital adalah ketiadaan isyarat non-verbal dan isyarat asinkroni waktu. Karakteristik-karakteristik ini membedakan jenis komunikasi baru ini dari komunikasi tatap muka tradisional (Klumpp et al., 2024). Kekhawatiran tentang kualitas informasi privasi dan koneksi autentik telah muncul sebagai akibat dari platform media sosial konferensi video dan pesan instan. Studi tentang komunikasi digital yang positif di kalangan remaja menunjukkan bahwa keterampilan digital yang cepat diperlukan untuk interaksi online yang sehat (Rosič et al., 2022). Komunikasi yang terus berkembang membutuhkan keseimbangan antara kemudahan dan efektivitas perangkat digital dengan kebutuhan akan kognisi manusia yang nyata dan empati yang meningkatkan pemahaman dan menumbuhkan kepercayaan dalam hubungan pribadi dan profesional.

Di era digital, *new media* atau media baru merupakan perubahan besar dalam cara informasi dibuat didistribusikan dan dikonsumsi. Istilah media baru digunakan untuk menggambarkan konvergensi teknologi komunikasi digital yang terkomputerisasi. Teknologi ini terhubung ke dalam suatu jaringan dan tidak dapat dipisahkan dari pemanfaatan teknologi informasi baik yang berbasis jaringan maupun telekomunikasi (Sadharanankarana 2021).

Media baru mendeskripsikan konten yang tersedia dengan menggunakan berbagai jenis komunikasi elektronik yang dapat dilakukan melalui teknologi komputer (Sudirman, 2018). Media baru memungkinkan konten interaktif sesuai permintaan yang dapat diakses melalui berbagai perangkat dan platform berbeda dengan media tradisional yang mengadopsi model komunikasi satu arah. Istilah ini mencakup berbagai platform digital seperti media sosial layanan streaming aplikasi seluler dan konten berbasis web yang memungkinkan pengguna berpartisipasi secara aktif dalam pembuatan dan penyebaran konten daripada hanya menjadi pelanggan pasif.

Salah satu contoh *new media* adalah YouTube. Youtube merupakan sebuah *platform* berbagi video yang berfungsi sebagai media komunikasi visual yang luas dan terbuka. *Platform* ini merupakan salah satu jenis media baru yang paling terkenal. YouTube telah melampaui tujuan awalnya sebagai platform hiburan dan telah berkembang menjadi platform untuk kritik debat publik dan pembentukan pendapat. Rahmawati dan Febrian (2022) menyatakan bahwa YouTube dapat digunakan sebagai alat komunikasi massa yang efektif karena mampu menggabungkan elemen visual dan audio dalam satu media. Siregar (2021) menyebut bahwa ruang komunikasi dua arah diciptakan oleh interaksi antara kreator dan audiens YouTube melalui fitur berbagi konten dan kolom komentar. Ini membuat YouTube menjadi platform publik digital yang direncanakan untuk menyebarkan masalah sosial dan budaya termasuk olahraga.

Indonesia sendiri merupakan negara dengan komunitas pengguna media sosial yang cukup tinggi. Dengan sebagian besar penduduknya mengakses media sosial seperti YouTube Instagram dan TikTok setiap hari Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara dengan pengguna internet terbanyak di Asia Tenggara menurut data yang dikumpulkan oleh We Are Social dan Hootsuite (2024). Intensitas interaksi yang tinggi respons emosional yang cepat terhadap masalah publik dan budaya partisipatif yang kuat dalam membentuk opini di ruang digital adalah ciri khas netizen Indonesia. Media sosial menjadi lebih dari sekedar tempat untuk berbagi informasi tetapi juga sebagai tempat diskusi yang dinamis yang sering menimbulkan polarisasi pendapat di masyarakat.

Netizen Indonesia dikenal sangat reaktif terhadap masalah yang berkaitan dengan keadilan sosial nasionalisme dan identitas kolektif termasuk masalah yang berkaitan dengan olahraga seperti sepak bola. Sebuah penelitian oleh Indrayana (2017) menunjukkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia lebih cenderung menggunakan platform digital untuk menyatakan dukungan atau kekecewaan mereka terhadap keputusan institusional termasuk keputusan yang dibuat oleh federasi olahraga. Penggunaan bahasa yang informal sarkastik dan

kadang-kadang provokatif adalah ciri lain yang mencolok yang menunjukkan hubungan emosi yang kuat antara netizen dan masalah yang sedang diperdebatkan. Karena netizen bukan hanya menonton secara pasif tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan makna sosial melalui likes komentar dan berbagi.

Sepak bola merupakan olahraga yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Tak hanya sebagai olahraga semata, sepak bola telah menjelma menjadi bagian dari budaya populer yang melibatkan emosi, identitas, dan solidaritas kolektif para pendukungnya (Pratiknyo, 2024). Kepopuleran sepakbola di Indonesia dapat dilihat dari tingginya antusias masyarakat ketika ada pertandingan timnas Indonesia. Stadion hampir selalu penuh ketika Indonesia melakukan laga kandang di Stadion Gelora Bung Karno (GBK). Tak hanya di GBK, antusias masyarakat juga dapat terlihat di kota - kota lain yang dimana banyak mengadakan acara nonton bareng pertandingan timnas di cafe dan taman kota.

Sepakbola di Indonesia sempat mengalami penurunan dikarenakan adanya pembekuan PSSI oleh FIFA pada tahun 2015. Sanksi pembekuan PSSI ini merupakan akibat dari adanya intervensi oleh pemerintah Indonesia terhadap urusan internal federasi PSSI, yang dinilai bertentangan dengan nilai independensi federasi olahraga internasional. Akibat dari pembekuan tersebut, Indonesia dilarang mengikuti semua kegiatan sepakbola internasional, termasuk turnamen resmi yang diadakan oleh AFC dan FIFA. Situasi ini baru berubah setelah Menpora mencabut pembekuan PSSI pada 10 Mei 2016, yang kemudian diikuti oleh pencabutan sanksi FIFA pada 13 Mei 2016 di Kongres FIFA ke-66 di Meksiko (Kompas, 2020). ketika pada akhirnya FIFA mencabut sanksi tersebut, pemerintah dan PSSI sepakat untuk melakukan sejumlah langkah pemulihan dan restrukturisasi kelembagaan . Setelah sanksi dicabut, pemulihan tata kelola sepak bola nasional, termasuk dalam perbaikan dalam struktur organisasi dan kualitas kompetisi lokal.

Pasca pencabutan sanksi, PSSI berusaha memulihkan kepercayaan publik maupun di dunia internasional pasca pencabutan sanksi dengan mengadopsi berbagai langkah strategis, salah satunya dengan menghadirkan pelatih asing untuk mengelola Timnas Indonesia. Pemilihan Luis Milla lebih dari sekadar simbol perubahan, tetapi juga menunjukkan komitmen federasi dalam berupaya meningkatkan mutu sepak bola nasional secara keseluruhan. Pelatih ini memiliki rekam jejak kepelatihan serta pengalaman internasional yang sangat baik. Luis Milla, contohnya, pernah melatih Timnas Spanyol U-21 dan berhasil membawa tim tersebut menjuarai Euro U-21 pada tahun 2011. Ia juga adalah bekas pemain Real Madrid dan Barcelona yang terkenal di Eropa. Luis Milla merupakan pelatih berpengalaman yang pernah

mengantarkan Spanyol U-21 meraih gelar juara dan melatih pemain-pemain hebat seperti Juan Mata, Javi Martínez, dan David de Gea (Kompas, 2023).

Setelah Luis Milla tak lagi menjadi pelatih Timnas, pelatih selanjutnya yang ditunjuk untuk melatih Timnas adalah Shin Tae Yong (STY), yang merupakan pelatih asal Korea Selatan. Shin Tae Yong merupakan pelatih yang cukup dikenal di sepakbola karena memiliki banyak prestasi. Ia pernah menjadi pelatih sementara di klub Seonghwa Ilhwa pada tahun 2009 dan berhasil membawa tim ini menjadi juara Liga Champions Asia pada musim 2010. Prestasi STY yang paling dikenal dalam sepakbola adalah ketika membawa Timnas Korea Selatan menang melawan Jerman yang merupakan juara bertahan Piala Dunia 2014 dengan skor 2 - 0 pada fase grup. Atas prestasinya tersebut, STY mendapat julukan “Asian Mourinho” dari media yang mencerminkan pengakuan terhadap strategi cerdas dan kepemimpinan kuatnya di Asia.

Pada era kepelatihan STY, ia lebih banyak memberikan kesempatan pada pemain muda untuk bermain di Timnas. Beberapa diantaranya masih minim pengalaman di liga profesional. Selain itu, STY dan PSSI juga menjalankan program naturalisasi yang lebih terstruktur dan selektif, bukan sekedar mengejar prestasi instan. Tujuannya adalah untuk menciptakan kombinasi antara pemain muda lokal dan pemain keturunan yang punya pengalaman bermain di liga luar negeri. Langkah ini bukan hanya soal teknik di lapangan tetapi juga pola pikir yang lebih kompetitif dalam tim. Menurut Ardila (2024), proses naturalisasi yang terstruktur ini telah meningkatkan kualitas dan daya saing tim nasional secara signifikan.

Performa Timnas Indonesia di bawah kepelatihan STY menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan, terutama dalam hal pencapaian di kompetisi internasional. Di bawah kepemimpinannya, Timnas berhasil melaju ke final AFF Cup 2020, lolos ke babak semifinal AFF U23 2023, dan untuk pertama kalinya dalam 20 tahun terakhir, lolos ke babak 16 besar Piala Asia 2023. Pencapaian ini bukan sebatas hasil akhir, tetapi juga mencerminkan konsistensi dalam pola permainan dan filosofi yang lebih terarah. Tim nasional Indonesia mengalami perkembangan yang cukup baik dari segi performa, terlihat dari capaian mereka dalam beberapa turnamen regional dan kontinental” (Prismanta dkk, 2024). Keberhasilan ini terjadi ditengah proses regenerasi pemain dan perubahan taktik, yang menunjukkan bahwa reformasi struktural mulai memberikan hasil. Performa yang konsisten menunjukkan peralihan dari gaya bermain yang tradisional ke pendekatan yang lebih modern dalam hal teknis dan taktis. Ini menjadi bukti bahwa transformasi yang dibawa Shin Tae Yong mulai memperkuat identitas permainan tim nasional secara keseluruhan.

Reformasi yang dibawa oleh STY juga memberikan dampak positif bagi pandangan publik terhadap Timnas. Sebagian besar mengungkapkan kepuasan terhadap penampilan Timnas Indonesia di bawah kepemimpinan STY. Mereka merasa adanya peningkatan semangat pemain, strategi permainan yang lebih modern, serta konsistensi dalam menerapkan filosofi permainan. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap arah perkembangan Timnas setelah pembekuan PSSI oleh FIFA telah meningkat. Maka dapat dikatakan bahwa peningkatan performa Timnas di bawah kepemimpinan STY telah mengembalikan harapan publik terhadap masa depan sepakbola Indonesia.

Keputusan PSSI tersebut langsung menjadi pembahasan yang hangat dibicarakan di kalangan pecinta sepakbola, mengingat Shin Tae Yong telah membawa perubahan besar dalam gaya permainan dan performa Timnas Indonesia. Di bawah kepemimpinannya, Timnas menunjukkan perkembangan signifikan dari segi taktik, fisik dan mental pemain. Dilansir dari Kompas (2025), selama kepelatihannya, Shin Tae-yong telah mencapai banyak prestasi penting untuk Timnas Indonesia. Membawa tim senior ke posisi kedua di Piala AFF 2020 dan ke babak 16 besar Piala Asia 2023 adalah pencapaian yang belum pernah terjadi sebelumnya. STY memimpin Timnas U-23 ke final Piala AFF U-23 2023 dan memenangkan medali perunggu SEA Games 2021. Selain itu ia berhasil membawa Indonesia menjadi negara pertama di Asia Tenggara yang lolos ke putaran ketiga Kualifikasi Piala Dunia 2026.

Keputusan pemecatan STY diumumkan melalui konferensi pers yang diadakan oleh PSSI pada tanggal 6 Januari 2025. Dalam pernyataan resminya, ketua PSSI Erick Thohir menyatakan bahwa keputusan pemecatan ini diambil setelah melalui proses evaluasi internal terhadap performa Timnas. Ia menjelaskan walaupun Timnas telah mengalami peningkatan di beberapa aspek, PSSI merasa perlu melakukan penyegaran demi menghadapi tantangan yang lebih besar di putaran ketiga kualifikasi Piala Dunia 2026. "Kami menghargai kerja keras Coach Shin Tae-yong, namun PSSI menilai bahwa Timnas perlu pendekatan baru dalam strategi dan pembinaan pemain," ujar Erick dalam konferensi tersebut (CNN Indonesia, 2025). Namun demikian, pernyataan ini mendapat respon skeptis dari publik dan media.

Tidak sedikit masyarakat yang kontra terhadap keputusan tersebut, mereka menganggap keputusan tersebut terkesan terlalu terburu - buru dan tidak mempertimbangkan aspek stabilitas tim, apalagi Timnas sedang berada di putaran 3 kualifikasi Piala Dunia 2026. Masyarakat yang menolak keputusan tersebut menganggap pergantian pelatih justru dapat mengganggu stabilitas dan ketidakpastian yang dapat mengganggu momentum yang telah berhasil dibangun. Hal ini juga diperkuat oleh pemberitaan di CNN Indonesia (2025) yang menyoroti keresahan publik terhadap keputusan PSSI yang dianggap tidak transparan dan

kurang komunikatif dalam menjelaskan alasan pemecatan Shin Tae-yong. Beberapa pengamat juga menilai bahwa pemecatan STY dapat mengganggu kestabilan tim yang telah dibangun selama beberapa tahun terakhir. Akan tetapi, ada juga sebagian masyarakat yang mendukung pergantian pelatih dari STY ke

Patrick Kluivert. Mereka menilai bahwa nama besar dan pengalaman Patrick Kluivert sebagai mantan pemain kelas dunia yang pernah bermain di klub - klub besar Eropa seperti, Ajax dan FC Barcelona dapat membawa dampak positif pada Timnas. Dilansir dari Kompas (2025), eksistensi pelatih asing dengan pengalaman Eropa kerap diharapkan membawa pembaharuan dalam sistem pelatihan dan pendekatan taktik yang lebih adaptif terhadap perkembangan sepak bola modern. Sosok Kluivert dianggap dapat meningkatkan rasa percaya diri, membawa metode pelatihan baru, serta dapat memajemen tim lebih profesional. Dukungan terhadap keputusan ini juga muncul dari harapan adanya perubahan gaya permainan yang lebih atraktif dan berorientasi pada standar sepakbola Eropa.

Masyarakat yang menanggapi positif kedatangan Patrick Kluivert sebagai pelatih baru Timnas Indonesia merasa memang sudah saatnya pelatih Shin Tae yong diganti. Hal ini dikarenakan STY dianggap kurang dalam performanya dalam melatih Timnas. Dikutip dari Sindonews (2025) selain hasil yang tidak memuaskan, Shin Tae-yong mendapat sorotan negatif dari publik dan netizen karena strategi dan eksperimen yang dia lakukan dalam pertandingan. Shin dikritik karena kurangnya kemampuan untuk memanfaatkan pemain berkualitas Indonesia. Ada banyak orang yang percaya bahwa PSSI seharusnya mengevaluasi Shin jika tes ini berlanjut dan Indonesia gagal lagi. Terlepas dari fakta bahwa STY mencapai sejumlah pencapaian pengunduran dirinya disebabkan oleh hasil yang tidak memenuhi ekspektasi dan perbedaan pendapat dengan federasi. Sebagian besar publik melihat perubahan ini sebagai tindakan strategis untuk meningkatkan kualitas Timnas (kumparan, 2025).

Di era media digital saat ini, Coach Justin yang juga dikenal sebagai Koci adalah mantan pelatih tim nasional futsal Indonesia yang sekarang berkomentar dan mengamati sepakbola di media sosial. Karena pendapatnya yang kritis dan lugas tentang masalah seperti kebijakan PSSI dan prestasi pelatih Timnas ia menjadi salah satu tokoh publik yang banyak diperbincangkan. Coach Justin sempat menerima tekanan dari warganet pada Desember 2024 untuk berhenti berbicara tentang Shin Tae-yong yang menunjukkan perhatian publik terhadap komentarnya (DetikInet 2024). Sebaliknya ia juga berpartisipasi dalam pengembangan sepakbola usia dini termasuk bekerja sama dengan tokoh politik nasional untuk mengirimkan pemain muda ke Eropa (Media Indonesia 2024). Pengalaman dan posisi ini menjadikan Coach Justin bukan hanya pengamat sepak bola biasa tetapi juga figur publik yang dipercaya oleh

sebagian besar penggemar sepak bola Indonesia. Seperti yang dilakukan Coach Justin dia dapat dimasukkan ke dalam kategori Key Opinion Leader (KOL). Dalam konteks komunikasi digital yaitu orang yang memiliki pengaruh pada opini publik melalui media sosial. Permana dkk. Karena mereka memiliki kredibilitas dan hubungan dengan komunitasnya seorang KOL memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan dan pandangan audiens. Selain itu menurut Khoirunnisa dan Pinandito (2024) sifat seperti keahlian (expertise) kepercayaan (trustworthiness) dan daya tarik personal (attractiveness) memainkan peran penting dalam kinerja seorang KOL.

Video Coach Justin dalam konteks ini menjadi contoh nyata bagaimana media baru seperti youtube menjadi tempat untuk merespon peristiwa penting di dunia sepak bola Indonesia. Di era digital saat ini, youtube telah menjadi salah satu sumber utama informasi dan opini publik, terutama bagi generasi muda yang lebih akrab dengan platform digital ketimbang media arus utama (Maulana,2021). Video tersebut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi dan opini publik mengenai keputusan kontroversial pemecatan STY. Dalam konteks ini, ia memberikan opini sebagai bentuk tanggapan terhadap berita pemecatan STY tersebut.

Namun, menarik untuk melihat bahwa tidak semua penonton menerima pandangan Coach Justin secara utuh. Beberapa setuju, sebagian lain menyanggah, dan ada pula yang memberikan tafsir yang berbeda sesuai dengan latar belakang pengalaman, pengetahuan, dan identitas mereka sebagai supporter. Dalam konteks ini, audiens tidak bisa dianggap sebagai entitas pasif. Mereka justru aktif dalam melakukan decoding pesan yang disampaikan oleh media, sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Stuart Hall dalam teori resepsi (Kurniawan, 2018). Interpretasi yang dilakukan oleh audiens sangat bergantung pada kerangka acuan mereka, termasuk loyalitas terhadap pelatih tertentu, pengalaman sebagai pendukung timnas, serta pengaruh media lain yang mereka konsumsi.

Penelitian ini menjadi penting untuk menggali bagaimana anggota komunitas Fun Football memaknai video Coach Justin terkait pemecatan Shin Tae-yong dan penunjukan Patrick Kluivert. Melalui pendekatan kualitatif dan menggunakan teori resepsi, penelitian ini berupaya mengidentifikasi posisi-posisi decoding yang diambil oleh anggota komunitas, apakah berada dalam posisi dominan, negosiasi, atau oposisi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi media, khususnya dalam memahami pola konsumsi dan produksi makna oleh audiens terhadap konten-konten media alternatif yang berkembang di era digital saat ini.

Pendekatan analisis resepsi ini memungkinkan peneliti untuk memahami respon audiens yang kompleks dan menjelaskan bagaimana makna media dibentuk melalui interaksi antara pesan media, konteks sosial, dan pengalaman pribadi audiens. Dengan fokus pada komunitas Fun Football, penelitian ini menyoroiti bagaimana identitas kolektif dan pengalaman bersama mempengaruhi interpretasi terhadap isu strategis dalam sepak bola nasional.

Faktor penting dalam memahami dinamika opini terkait pergantian pelatih Timnas Indonesia dari Shin Tae-yong ke Patrick Kluivert adalah kecenderungan netizen Indonesia yang ekspresif reaktif dan emosional dalam menanggapi masalah publik. Netizen Indonesia tidak hanya membeli informasi di platform digital seperti media sosial dan YouTube mereka juga menjadi aktor aktif yang membentuk cerita dan pendapat orang lain. Prasetya dkk (2022) menyatakan bahwa pengguna internet Indonesia menunjukkan pola perilaku bermedia sosial yang kuat ketika menangani berita viral terutama yang berkaitan dengan identitas dan kebanggaan nasional.. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana kelompok masyarakat tertentu seperti komunitas penggemar sepak bola memaknai isu tersebut secara spesifik. Salah satu kelompok yang relevan untuk diteliti dalam konteks ini adalah Komunitas Fun Football Go, yang secara aktif mengikuti perkembangan Timnas dan terlibat dalam diskusi publik seputar sepak bola nasional.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah pemaknaan Komunitas Fun Football Go terhadap pembahasan dalam konten Coach Justin tersebut?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan Komunitas Fun Football Go terhadap pembahasan dalam konten Coach Justin tersebut.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan wawasan peneliti untuk berfikir kritis dalam menghadapi isu yang terjadi, sebagai wadah untuk berfikir kreatif, dan untuk mengaplikasikan teori yang diperoleh selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang.

## b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang terkait dengan pengelolaan dan pengembangan sepak bola nasional khususnya berkaitan dengan pergantian pelatih tim nasional Indonesia. Pertama untuk federasi sepak bola Indonesia PSSI dapat menggunakan hasil penelitian untuk menilai keputusan strategis tentang pemilihan dan pergantian pelatih. PSSI dapat membuat kebijakan yang lebih tepat dan komunikatif dengan memahami persepsi masyarakat dan dampak pergantian pelatih terhadap motivasi dan performa pemain. Ini akan memungkinkan PSSI untuk dapat membuat keputusan yang diambil mendapat dukungan luas dari publik.

### 1.5 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana komunitas Fun Football Go memaknai konten video YouTube Coach Justin berjudul JUS INDO 133: FABRIZIO ROMANO: HERE WE GO PATRICK KLUIVERT PELATIH TIMNAS INDONESIA yang membahas pemecatan pelatih Shin Tae-yong dan penunjukan Patrick Kluivert sebagai pelatih baru Timnas Indonesia. Penelitian ini berfokus pada proses resepsi audiens dalam konteks media baru bagaimana pesan dalam video tersebut diterima dan dimaknai oleh anggota komunitas berdasarkan latar belakang pengalaman pengetahuan dan identitas mereka sebagai pecinta sepak bola nasional. Selain itu penelitian ini menekankan bagaimana anggota komunitas tersebut mengambil posisi pemaknaan dalam teori resepsi Stuart Hall baik dalam bentuk negosiasi dominan-hegemonik atau oposisi. Oleh karena itu penelitian ini tidak hanya melihat konten media tetapi juga interaksi sosial budaya yang mempengaruhi respons terhadap masalah kontroversial di dunia sepak bola Indonesia.